

Keping 1.

Perihal Iman yang Membunuh Kemanusiaan

Lantunan shalawat diiringi rebana, bertalu-talu menjadi sebuah irama indah, yang selalu saja membawa haru bagi Halimah. Lebih dari sekadar lantunan shalawat, irama itu memiliki daya magis, yang mampu mengoyak emosinya. Sontak, ketika kata Muhammad, Hasan, dan Husain terdengar, bilur air di matanya pecah, basahi lantai sehingga ia sendiri pun tak sanggup hentikan derasny air mata.

Hari itu, 10 Muharam. Sudah jadi tradisi dalam keluarga Halimah, peringatan Asyura diselenggarakan. Apalagi ayahnya, H. Mahmud adalah tetua yang dihormati dalam kelompok Syiah¹ di Sampang. Selain Syiah, mazhab Sunni juga sama-sama memperingati dengan sebutan 10 Syuroh. Hanya saja, dengan penghayatan dan variasi peringatannya berbeda.

¹ Syiah berarti pengikut, Syiah adalah salah satu dari banyak aliran-aliran dalam Islam, Syiah memberi penekanan pada pemahaman keislaman yang otentik yang bersumber dari lingkaran keluarga Rasulullah (*ahlu'l bait*).

PENANTIAN

Peristiwa Asyura terjadi seribu tiga ratus tahun silam. Bumi dan langit diguncang, tragedi paling keji dan biadab sepanjang sejarah. Asyura berarti hari kesepuluh, pada bulan Muharram, dalam kalender Islam. Merupakan hari berkabung umat Islam. Asyura menceritakan sebuah drama kesyahidan Al-Husein, cucu Nabi Muhammad, yang bangkit membela agama. Meski akhirnya, di tanah Karbala, ia dibantai secara keji. Kepalanya digorok, digiring dan dipersembahkan kepada pemimpin biadab saat itu, Yazid bin Muawiyah.

Namun, bagi Halimah dan ratusan jamaah yang datang, nama Husein tidaklah mati. Husein hidup, dan selalu hidup. Setidaknya di hati dan sanubari mereka. Hingga kini, api perlawanan Husein, menentang penindasan tetap menyala-nyala. Tak pernah padam. Bagi mereka Husein telah membongkar dogma “yang kuat itu yang benar dan menang”. Dengan Asyura, Husein membuktikan pada dunia, bahwa, “yang benar itu, yang kuat dan menang.”

Setidaknya, itu yang Halimah ketahui, dari doktrin keluarganya. Di usia 17 tahun yang ia lewati bersama keluarga bermahzab *ahlul bait*² itu, telah mengalirkan pemikiran Syiah dalam darahnya. Namun, Halimah tidak fanatik. Baginya Syiah hanya jalan. Salah satu cara mencapai keridhaan Ilahi. Sama halnya dengan jalan yang dipilih mayoritas penduduk desa untuk bermahzab Sunni.

Tabuk rebana masih didendangkan, syair-syair cinta *ahlul bait* masih menggema, riuh tangis. Jamaah

² Berarti keluarga Rasullah, kata *ahlulbait* sering juga dijadikan nama lain dari mahzab Syiah.

pun terisak-isak, dalam kekhusyukan mengenang peristiwa Asyura. Rumah H. Mahmud penuh sesak dengan ratusan jamaah. Makin larut dan tenggelam dalam peringatan.

Kesyahduan dan kedamaian dalam majelis peringatan Asyura, tiba-tiba berubah mencekam, seorang pemuda berlari memasuki pelataran rumah H. Mahmud, dalam napasnya yang terengah-engah. Suara teriaknya menggema, “Ada gerombolan orang membawa parang, obor ke arah sini.”

Belum selesai pemuda itu bercerita. Terdengar teriakan takbir dari kejauhan, “Allahuakbar, Allahuakbar. Hancurkan Syiah laknatullah! Syiah bukan Islam!”

Kepanikan merambat cepat.

“Tutup gerbang!” perintah H. Mahmud.

Dalam kepanikan luar biasa, Halimah dan para jamaah lari mencari perlindungan. Kekacauan tak bisa dihindari. Kedamaian berubah nelangsa. Tak ada yang mampu menguasai emosi para penyerbu. Beberapa penyerbu tak asing di penglihatan H. Mahmud. Diketahui ada kerabat, keluarga, dan teman-teman lamanya. Dalam luapan emosi penyerbu itu, H. Mahmud tak beranjak, dihadapinya massa, diajaknya bicara.

Dari balik gerbang yang bertengger ratusan massa yang meledak-ledak emosinya, H. Mahmud berseru, “Kita sama-sama umat beragama. Sama-sama bersyahadat kepada Allah dan Rasul-Nya. Tak ada maksud menyakiti perasaan Bapak-bapak. Jika ada yang keliru maka sesama

PENANTIAN

muslim mari kita bicara,” ujanya lembut, mencoba menenangkan.

Gayung bersambut, di tengah kerumunan massa, diteriaki kata-kata makian ke arah H. Mahmud!

“Syiah bukan muslim!”

“Syiah, sesat!”

“Syiah *laknatullah*, ancaman bagi akidah.”

Amarah bercampur murka penyerbu menghentikan dialog. Parang dan pemukul dari kayu selanjutnya yang bicara. Mendobrak gerbang, seperti kerasukan. Gerbang berhasil diterobos.

Tiba-tiba pukulan tak terelakkan, menghantam wajah tua H. Mahmud. Para jamaah berhamburan keluar, lari terbirit-birit, mencari selamat.

Dari kejauhan dipandangnya Halimah. Ayahnya jatuh tersungkur ke tanah, disusul tendangan bertubi-tubi, di kaki dan dadanya. Rintihan Halimah mengundang penyerbu memburunya hingga seorang jamaah membantu menarik tangannya. Dibopongnya Halimah keluar dari gerbang belakang sehingga rintihan dan jeritan menghilang di antara semak-belukar.

Tak butuh waktu lama. Langit sudah menghitam. Kobaran asap menyembul dari rumah-rumah, warung, dan pertokoan. Api merajalela. Hari itu Sampang berjalan tanpa pemerintah. Hukum mati suri, huru-hara di mana-mana, yang terdengar hanya teriakan. “Hancurkan Syiah!”, “Basmi Syiah!”, “Bunuh Syiah!” Massa tak terkendalikan,

dan kemanusiaan tidak lebih berarti dari keyakinan dangkal mereka terhadap agama.

Mereka yang diserbu terpaksa mengungsi mencari perlindungan. Tinggalkan kemapanan mereka di desa. Kemapanan yang diraih, dari padi yang ditanam, dengan tangan sendiri, dari harta yang dikumpul dengan letih bekerja. Meninggalkan rumah dan puluhan hektar sawah.

Di pengungsian, kabar duka datang, dari seorang jamaah yang berhasil lolos saat amuk masa, penuh kesakitan, dengan luka lebam di sekujur tubuhnya. Diceritakan peristiwa nahas kemarin. Saat dia kabur, disaksikannya tiga jamaah Syiah merenggang nyawa. Ustaz Komar dan Jambul, sedangkan satunya lagi, tak jelas dalam pandangannya. Hanya tubuh besar bergamis putih dan berperawakan tua. Hanya itu yang bisa diingatnya.

Kabar duka itu seperti petir bagi pengungsi. Tak terkecuali, Halimah. Hujan turun dalam dirinya, ia turun tidak dengan rintik. Ia turun dengan air bah yang menghanyutkan Sodom dan Gomorah. Hujan turun pada hati dan sanubarinya membanjiri hingga menghanyutkan semua kebahagiaan yang dulu pernah ia rasakan bersama keluarganya. Namun, kini sisa kepahitan yang menyayat.

Dalam kesedihan, Halimah diselimuti kegundahan. Hatinya waswas. Memikirkan sosok tua yang mati, yang didengarnya dari pewarta duka tadi, usai pertikaian. Halimah menjerit, sejadi-jadinya. Terlintas di benaknya senyum, di wajah H. Mahmud, saat mendongengkan Negeri Seribu Satu Malam.

PENANTIAN

Ibundanya Hj. Sabrina yang tidak kalah sedih. Berusaha kuat, dan tetap tegar. Dirangkulnya Halimah, dan dibacakannya shalawat, tasbih, tahmid, dan takbir. Sambil mengelus punggung Halimah, istigfar menyelinap dalam mulutnya

“Ini musibah, Nak. Ini ujian.”

“Kenapa harus kita. Kenapa Ayah, apa salahnya?”

“Ayah orang baik, Nak, doakan saja Ayah agar dilindungi Allah. Ada lima orang seumuran Ayah yang ikut Asyura kemarin juga tidak ada di pengungsian ini. Insya Allah yang dimaksud pewarta itu bukan ayahmu, Nak. Semoga Gusti Allah melindunginya.”

“Tapi gimana Ayah sekarang, Bun?”

“Kita tunggu kabar saja ya, Nak. Ada orang yang sedang mencari kabar.”

“Tapi. Tapi....”

“Sst, berdoa, Nak. Ambillah wudu.”

.....

Emosi Halimah mulai ia kuasai. Diambilnya wudu. Dijatuhkan kepala dalam sujud yang panjang. Dalam sujud, ia selipkan doa, diamini air matanya, yang ikut pula sujud membasahi sajadah. Istigfar dan zikir larut dalam malam-malam panjangnya, ia pun terlelap hingga matahari yang kemarin datang kembali di ufuk timur.

Pagi itu terasa berat. Tak terdengar kabar tentang ayahnya. Pikirannya kembali kacau. Ia menyesali dirinya, kenapa tak bisa berbuat apa-apa, dan hanya berdiam di pengungsian tanpa kepastian. Halimah merupakan perempuan yang berani, juga sangat dekat dengan ayahnya. Tak ada H. Mahmud beberapa hari ini telah menyiksanya. Kini tekad Halimah sudah bulat. H. Mahmud akan ia cari sampai dapat. Larangan ibu dan saudaranya, untuk tidak keluar barak pengungsian, tidak diindahkannya. Kondisi di desa masih berbahaya dan stigma sesat sudah distempel warga kepada keluarganya. Diacuhkan semua nasihat itu. Sembunyi Halimah cari jalan dan berhasil keluar barak pengungsian menuju desa.

Meski trauma kerusakan masih menganga di hatinya, ia beranikan diri menyusuri jalan menuju desa. Dalam benaknya, *Untuk Ayah! Apa pun akan aku lakukan.*

Namun, di desa, kondisi belumlah aman untuk gadis secantik Halimah. Pembakaran dan pengrusakan belum menginsyafi warga yang anti Syiah. Tanpa menerima dialog dan argumen bermutu, kebencian telah tenggelam dalam kejumudan. Mereka hanya tahu bahwa sudah berhasil menegakkan agama. Seturut dengan pandangan sempit itu, mereka juga memandang pengikut Syiah halal darahnya, dilaknati, dan dimurkai sehingga keangkuhan membuat mereka lupa kalau telah memakai pakaian Allah.

“Bukannya hanya Allah yang mempunyai hak memberi hidayah dan murka, dan bukannya manusia harus menjadi rahmat bagi manusia yang lain.” Gerutuan demi gerutuan terbenam di hati Halimah, menjadikan

tatapannya kosong saat menyusuri jalan ke desa.

Dalam pelarian keluar barak, mulanya ia berhati-hati, berjalan mengendap-endap, dipandang sekeliling. Begitu kondisi sepi dan tak ada yang mengamati, ia lari ke arah barat, di antara pohon-pohon jati, dengan dahan-dahan kering, yang tumbang dari pangkal pohon itu, berseliweran di tanah. Ketergesaan Halimah membuat tak dilihatnya dahan jati yang membentang di tanah. Persis di depan tubuhnya, yang berlari kencang. Langsung saja, ia terpejal ketika kaki menyambar dahan itu, pakaian Halimah terkoyak-koyak. Ada sobekan di bawah gamis, beberapa senti di atas lutut, tampak kakinya yang putih dan mulus.

Halimah susuri langkah menuju desa. Dari jalan aspal kota, hingga jalanan becek di antara pematang sawah. Halimah tahu ke mana tempat yang akan ia tuju. Siapa lagi kalau bukan Mbok Jinten, pengasuhnya yang setia. Kasih sayang Mbok Jinten padanya tak bisa diragukan. Mbok Jinten lah, orang yang menyaksikan perubahan demi perubahan yang dialami Halimah. Dari masih orok hingga tumbuh dewasa seperti sekarang.

Namun, setelah peristiwa kelam kemarin, Mbok Jinten tak ikut mengungsi, ia dan suaminya bukanlah Syiah. Mungkin karena itu, ia selamat dari amukan massa. Namun, kekacauan itu, membawa kebingungan pada Mbok Jinten. Bagaimana tidak, selama hidupnya membantu di rumahnya H. Mahmud, Mbok Jinten tahu betul H. Mahmud, orangnya alim dan baik akhlaknya. Suaranya indah kala melantunkan ayat-ayat Alquran. Alquran yang dibaca H. Mahmud juga

sama dengan yang sering dibaca oleh Mbok Jinten. Tidak seperti yang dituduhkan oleh warga, kalau Alquran Syiah berbeda dengan umumnya. Itu sudah pasti fitnah.

Halimah ingat Mbok Jinten sempat berteriak histeris, menyuruhnya lari, ketika rusuh itu pecah. Setelah itu, tak lagi dilihatnya Mbok Jinten. Tak terasa, sampailah langkah Halimah. Langkahnya terhenti di pekarangan rumah yang ia tuju. Didapatinya Mbok Jinten sedang menyapu. Ketika melihat Halimah, sapunya jatuh, peluk penuh haru tak terelakkan. Disilakan Halimah duduk dan dibuatkan teh hangat. Dipandangnya Halimah lama-lama dengan rasa penuh kasihan memancar di matanya.

“Kenapa bajumu lusuh, Nak? Bunda sama Kakak Alif gimana kabarnya? Mari ganti bajumu dulu. Kamu kelihatan berantakan. Biar Mbok mengurusimu dulu.”

“Nggak, Mbok,” Halimah memotong. Ia tak mau menunggu. Tak mau berleha-leha, apalagi sekadar mengurus diri. Di pikirannya hanya ada H. Mahmud, ayah tercinta.

“Mbok tahu kabar ayahku? Gimana kabarnya, Mbok? Ayah di mana?” Halimah bertanya dan terus bertanya.

Mbok Jinten ikut bersedih di hatinya. Betapa malang Halimah, mereka tak henti dirundung duka.

“Iya, Nanda. Tenang dulu, bapakmu tak apa-apa.” Dengan kata itu, kali ini Mbok berhasil menjinakkannya. Halimah sejenak tenang, Mbok Jinten tak kuat, jika harus menanam luka lebih dalam, walau ia tahu, H. Mahmud

PENANTIAN

sedang merintih kesakitan, sedang dirawat. Diselamatkan dari puluhan luka, yang menyarang di badannya, penuh memar, juga darah menetes dari alis, bibir, hidung, dan punggungnya. Tanda kaki dari para perusuh, yang berharap setiap tendangan akan menjadi saksi penolong mereka di surga kelak. *Nauzubillah minzalik*. Sungguh bodoh pemikiran mereka. Mbok ingat kejadian waktu itu. H. Mahmud dihajar tanpa belas kasihan. Ia dan suaminya melerai, meringkuk, menutupi badannya dengan tubuh mereka sehingga sesekali mereka ikut merasakan pedihnya pukulan.

“Alhamdulillah ya Rabb. Akhirnya doa Halimah terkabul, Mbok.” Tampak ia kegirangan, dengan senyum merekah. Halimah terus mengucap syukur, tetapi ketegesaan masih belum hilang, malah makin menjadi.

“Di mana ayah Mbok, ayo kita ke sana.” Nadanya mendesak, sambil menggenggam tangan Mbok Jinten ia merayu.

“Bapakmu dirawat di Dokter Kosim. Di waktu yang tepat, kita ke sana ya Nak. Kamu istirahat dulu.”

Dalam percakapannya dengan Mbok Jinten, langit bergemuruh, disusul petir, dan kilat menyambar. Langit menumpahkan hujan, kali ini Mbok Jinten yang bersyukur. Ada alasan untuk hentikan laju ketegesaan Halimah dan menahannya lebih lama lagi. Dimintanya Halimah menunggu. Mbok Jinten sejenak ke kamarnya untuk mengambil baju, di benaknya hanya busana paling bagus yang ia dan anaknya miliki dianggap pantas untuk